Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 4 Nopember 2025

Langkah-langkah Praktis Penyusunan Instrumen Penilaian Kognitif Berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada Pembelajaran Bahasa Indonesia: Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah

Nulqia Salsabilla[1], Siti Uswatun Khasanah[2], Diah Pahmasari Harahap[3], Aziza Mardyah Mubriani[4], Shaleh[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[1]24204081010@student.uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis langkah-langkah praktis penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini berangkat dari rendahnya kemampuan guru dalam mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi secara autentik dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan desain mixed methods eksploratif yang mengombinasikan studi kepustakaan dan studi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai langkah-langkah praktis penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Analisis difokuskan pada empat aspek utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual mengenai *Higher Order Thinking Skills* dalam konteks pendidikan dasar, (2) prinsip-prinsip penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills*, (3) langkah-langkah penyusunan butir soal *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan (4) tantangan implementatif di lapangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* memerlukan kemampuan guru dalam merancang soal yang menekankan proses berpikir analitis, evaluatif, dan kreatif berdasarkan stimulus kontekstual. Proses penyusunan yang efektif mencakup identifikasi kompetensi dasar, perumusan indikator yang mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, pengembangan stimulus yang relevan, penyusunan butir soal berbasis konteks, serta validasi instrumen secara sistematis. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik asesmen yang berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sekolah dasar, serta menjadi rujukan bagi guru dalam merancang penilaian yang sesuai dengan tuntutan kurikulum berbasis *Higher Order Thinking Skills*.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skills*, Penilaian kognitif, Asesmen pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran fundamental dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi kompleksitas perkembangan global. Pada era Revolusi Industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi tuntutan utama untuk menyiapkan peserta didik memasuki dunia yang sarat persaingan dan perubahan cepat (Almerich, 2020). *UNESCO* (2022) menegaskan bahwa *Higher Order Thinking Skills* yang mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreativitas merupakan kompetensi kunci bagi peserta didik untuk memecahkan masalah kompleks dan beradaptasi terhadap dinamika perubahan (Zohar, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, paradigma pendidikan nasional

menekankan pentingnya pergeseran dari pengetahuan faktual menuju penguatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sebagai kebutuhan mendasar pembelajaran abad 21 (Manurung et al., 2023). Menindaklanjuti tuntutan global tersebut, pemerintah Indonesia melalui implementasi Kurikulum 2013 mendorong guru untuk merancang instrumen penilaian yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menguji pengingatan dan pemahaman konsep (Akhmetshin, 2019). Akan tetapi, berbagai laporan menunjukkan bahwa implementasi *Higher Order Thinking Skills* di lapangan masih jauh dari optimal.

Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (2023) mencatat adanya kesenjangan signifikan antara tuntutan kurikulum dan praktik penilaian di sekolah dasar Islam. Sebanyak 58% guru MI belum memahami konsep *Higher Order Thinking Skills* dengan baik, dan 62% mengalami kesulitan merancang instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (Airaj, 2024). Kesenjangan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas penilaian pembelajaran bahasa Indonesia di MI sehingga pembelajaran tidak sepenuhnya mendorong pengembangan literasi kritis siswa (Sanmarwi & Sulastri, 2022). Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas konsep dasar, urgensi, dan rasionalisasi *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran. Studi seperti yang dilakukan oleh Endayana, (2021) lebih berfokus pada kajian teoritis mengenai peran *Higher Order Thinking Skills* dalam pengembangan kompetensi abad 21. Beberapa penelitian bahkan hanya menyoroti implementasi *Higher Order Thinking Skills* dalam konteks pembelajaran umum, tanpa menyentuh aspek teknis pengembangan instrumen penilaian yang operasional bagi guru madrasah ibtidaiyah. Temuan serupa juga teridentifikasi pada penelitian Suttrisno, (2025) dan Fitri, (2023), yang menekankan peran *Higher Order Thinking Skills* dalam peningkatan literasi, tetapi tidak menyediakan panduan praktis mengenai penyusunan soal atau teknik penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills*. Dengan demikian, studi-studi tersebut belum menjawab secara konkret bagaimana guru dapat mengembangkan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* yang valid, reliabel, dan sesuai dengan kondisi pembelajaran di sekolah dasar Islam.

Beberapa penelitian yang mencoba membahas instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* seperti Supriadi et al., (2025) dan Ahmad & Sukiman, (2019) hanya menyoroti kendala guru dalam menyusun soal kompleks, tanpa menguraikan solusi metodologis atau contoh desain instrumen yang dapat diaplikasikan. Bahkan survei AGBIN (2024) menunjukkan hanya 35% guru yang mampu membuat soal analitis-kreatif yang benar-benar mengukur indikator *Higher Order Thinking Skills*. Namun penelitian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum memberikan arah implementasi teknis. Dengan kata lain, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berhenti pada identifikasi masalah, sementara celah berupa panduan praktis penyusunan instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* di madrasah masih belum terisi secara memadai. Keterbatasan pengetahuan guru semakin diperburuk oleh minimnya pelatihan profesional. Laporan Direktorat Pendidikan Madrasah (2023) menunjukkan bahwa tidak lebih dari 40% guru MI memperoleh pelatihan pengembangan instrumen *Higher Order Thinking Skills* dalam tiga tahun terakhir (Gradini, 2019). Padahal, penelitian Nurhalizah & Mahmudah, (2024) menegaskan bahwa penilaian yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk menghubungkan konsep secara kritis, sementara (Agustini et al., 2025) menyatakan bahwa guru memerlukan panduan teknis dan pendampingan intensif untuk membangun instrumen yang valid dan reliabel. Kondisi ini menciptakan kesenjangan nyata antara teori implementasi *Higher Order Thinking Skills* yang banyak dibahas dalam literatur dan praktik penyusunan instrumen penilaian yang masih minim di lapangan.

Konteks pembelajaran bahasa Indonesia di MI menambah urgensi persoalan ini. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya mengembangkan literasi dasar, tetapi juga menstimulasi kemampuan analisis, interpretasi, dan argumentasi siswa (Fitri, 2023). Bukti

Copyright © 2025 The Author(s)

empiris dari Pusat Pengembangan Bahasa (2024) menunjukkan bahwa penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* dapat meningkatkan kemampuan analisis teks siswa hingga 15% dibandingkan penilaian konvensional (Atmatzidou, 2018). Namun, penelitian yang mengkaji secara khusus pengembangan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di madrasah ibtidaiyah masih sangat terbatas. Kekosongan inilah yang menjadi research gap utama penelitian ini.

Berdasarkan pemetaan literatur dan temuan empiris tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai penerapan *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih didominasi oleh pendekatan konseptual-deskriptif (Ahmad, 2018). Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada analisis urgensi *Higher Order Thinking Skills*, teori kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan relevansinya terhadap tuntutan kurikulum, namun belum masuk pada tahap operasionalisasi konsep *Higher Order Thinking Skills* ke dalam bentuk instrumen penilaian yang dapat digunakan guru secara sistematis (Cheong, 2018). Demikian pula, penelitian yang mencoba mengungkap praktik penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* di madrasah cenderung menggunakan sampel yang terbatas dan tidak menyajikan prosedur teknis penyusunan instrumen (Agustin et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan guru sering kali mengalami kesulitan dalam menganalisis kompetensi dasar, menentukan indikator soal, memilah level kognitif, maupun merancang butir penilaian yang benar-benar mengukur kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai taksonomi Bloom revisi (Aien et al., 2025).

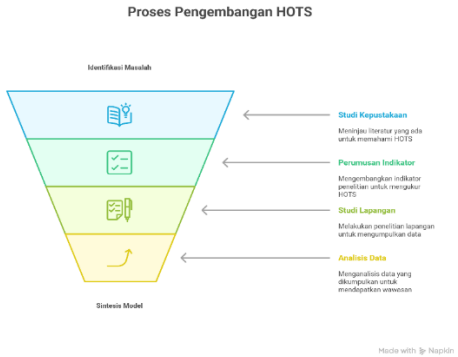
Kesenjangan tersebut memperlihatkan bahwa praktik penyusunan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* belum mencapai standar ideal sebagaimana diamanatkan dalam kerangka penilaian pendidikan kontemporer (Alimuddin & Minggi, 2024). Dalam konteks teoretis, konstruktivisme menuntut adanya penilaian yang mendorong siswa membangun makna melalui aktivitas berpikir reflektif, sedangkan teori taksonomi kognitif menegaskan bahwa asesmen seharusnya mengukur proses mental kompleks, bukan sekadar penguasaan informasi faktual (Ambarita et al., 2025). Namun kenyataannya, penilaian di MI masih berorientasi pada C1–C2, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi belum terakomodasi secara memadai. Selain itu, kajian terdahulu belum menjelaskan secara metodologis tahapan penyusunan kisi-kisi, uji validitas konstruk, uji reliabilitas, analisis tingkat kesukaran, serta daya pembeda padahal aspek-aspek ini merupakan komponen krusial dalam memastikan kualitas instrumen (Ananda et al., 2025).

Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh studi sebelumnya melalui penyajian analisis komprehensif yang menjembatani antara teori dan praktik. Pendekatan yang digunakan tidak hanya meninjau asas teoretis penyusunan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills*, tetapi juga merumuskan langkah-langkah praktis yang dapat diimplementasikan guru di madrasah. Dengan demikian, penelitian ini secara tegas bertujuan untuk merumuskan langkah-langkah praktis penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan asesmen berbasis teori taksonomi kognitif sekaligus kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas penilaian di tingkat satuan pendidikan dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain mixed methods eksploratif yang mengombinasikan studi kepustakaan dan studi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai langkah-langkah praktis penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher*

Order Thinking Skills pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (Andriani et al., 2025). Pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk menelaah teori-teori fundamental, model penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills*, prinsip penilaian kognitif, serta temuan empiris dari penelitian sebelumnya yang relevan (Asmaun & Baharuddin, 2024). Sementara itu, studi lapangan melalui wawancara terstruktur dengan guru Bahasa Indonesia MI digunakan untuk menguji kesesuaian teori dengan praktik, mengidentifikasi kesulitan guru dalam menyusun soal *Higher Order Thinking Skills*, menelaah hambatan implementasi di kelas, serta memvalidasi sintesis teoretis yang diperoleh dari literatur (Arin et al., 2024). Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti membangun model konseptual yang solid sekaligus relevan secara empiris.



Gambar 1. Diagram Proses Pengembangan HOTS

\

Sejalan dengan diagram alur tersebut, proses penelitian berlangsung melalui tahap identifikasi masalah, analisis teoritis melalui studi kepustakaan, penyusunan indikator penelitian, pengumpulan data lapangan, hingga analisis terpadu yang menghasilkan model langkah-langkah praktis penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* (Ariyanto et al., 2024). Diagram ini menegaskan alur logis penelitian serta memperkuat transparansi metodologis sebagaimana disyaratkan dalam publikasi jurnal ilmiah bereputasi. Pada tahap ini, peneliti menyusun Lembar Kategorisasi Literatur untuk memastikan proses penelaahan berlangsung sistematis (Fazila & Khatimah, 2024). Tabel berikut merupakan instrumen utama dalam analisis literatur:

Tabel 1. Lembar Kategorisasi Literatur

No	Sumber Literatur	Fokus Kajian	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Jurnal	Model HOTS	Model C4–C6	Dasar penyusunan indikator
2	Buku Evaluasi	Taksonomi	Prinsip soal	Penguatan konsep konstruk
3	Modul Assesmen	Langkah HOTS	Format soal	Menyusun alur langkah praktis

Lembar tersebut memungkinkan peneliti mengelompokkan model konseptual, menilai kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta menyusun peta teori yang kemudian diuji melalui data lapangan (Febrianti & Baidullah, 2025). Tahap kedua berupa pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara terstruktur terhadap guru Bahasa Indonesia kelas IV–VI dari tiga Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman dalam penyusunan soal. Wawancara dilakukan dengan pedoman terstruktur untuk mengevaluasi kesesuaian teori dengan praktik lapangan, mengidentifikasi kesulitan guru dalam merumuskan stimulus, serta memahami hambatan implementasi *Higher Order Thinking Skills*, di konteks MI. Pedoman

Copyright © 2025 The Author(s)

wawancara tersebut disusun berdasarkan indikator konseptual yang diambil dari teori *Higher Order Thinking Skills* Anderson-Krathwohl dan literatur evaluasi pembelajaran. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk tabel untuk memastikan setiap dimensi diobservasi secara konsisten:

Tabel 2. Instrumen Wawancara Terstruktur Guru Bahasa Indonesia

Indikator Utama	Pertanyaan Kunci	Tujuan Penggalian
Pemahaman HOTS	Apa pemahaman Anda tentang level C4–C6?	Mengukur kedalaman konsep HOTS
Langkah Penyusunan Soal	Bagaimana proses Anda menyusun soal HOTS?	Menilai prosedur guru
Kemampuan Teknis	Bagaimana Anda memilih stimulus?	Mengidentifikasi kendala teknis
Hambatan Lapangan	Apa saja kesulitan utama dalam implementasi?	Mengungkap tantangan kontekstual
Dukungan Madrasah	Apakah ada pelatihan atau supervisi akademik?	Melihat faktor institusional

Selama wawancara, peneliti mencatat jawaban, merekam percakapan, dan memvalidasi informasi melalui dokumentasi soal *Higher Order Thinking Skills* yang pernah dibuat guru. Data hasil wawancara kemudian ditranskripsi, dikode secara tematik, dan dipadukan dengan data literatur. Untuk memperkuat triangulasi, peneliti juga mengembangkan instrumen analisis dokumen berupa lembar penilaian soal *Higher Order Thinking Skills*, yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas struktur dan level kognitif soal yang disusun guru. Instrumen ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. Lembar Penilaian Kualitas Soal HOTS

Aspek Penilaian	Indikator	Skala Penilaian (1–4)	Catatan
Kesesuaian Level	Soal sesuai C4–C6	1–4	Analisis level tinggi
Kualitas Stimulus	Relevan dan kontekstual	1–4	Kejelasan informasi
Konstruksi Soal	Bahasa jelas, tidak ambigu	1–4	Ketepatan kata kerja
Validasi Konseptual	Sesuai teori HOTS	1–4	Konsistensi model

Analisis data kepustakaan dilakukan melalui metode analisis isi dengan tahapan ekstraksi informasi, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual, sedangkan analisis data lapangan dilakukan melalui teknik analisis tematik meliputi reduksi data, pengkodean, pemaknaan, dan triangulasi antar-sumber (Fahma & Bintoro, 2024). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (literatur, wawancara, dan contoh soal), triangulasi teori, serta member checking kepada guru untuk memastikan interpretasi sesuai konteks lapangan. Kombinasi pendekatan teoritis dan empiris ini memungkinkan penelitian menghasilkan model penyusunan instrumen penilaian HOTS yang tidak hanya memiliki dasar konsep yang kuat, tetapi juga dapat diterapkan secara realistis sesuai kebutuhan guru di Madrasah Ibtidaiyah (Faizah et al., 2024).

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan hasil analisis isi terhadap literatur yang dikaji, diperoleh empat temuan utama, yaitu: (1) pemahaman konseptual mengenai *Higher Order Thinking Skills* dalam konteks pendidikan dasar Islam, (2) prinsip dasar penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills*, (3) langkah-langkah praktis dalam penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* Bahasa Indonesia, dan (4) penerapan serta tantangan implementasi di Madrasah Ibtidaiyah (Galingging et al., 2024).

Temuan pertama menunjukkan bahwa konsep *Higher Order Thinking Skills* pada jenjang pendidikan dasar difokuskan pada pengembangan kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi sesuai taksonomi Bloom revisi (Zega et al., 2024). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan tersebut tidak hanya dipahami sebagai domain kognitif abstrak, tetapi juga dapat dikembangkan secara efektif melalui kegiatan membaca pemahaman, menulis kreatif, menyusun argumen, serta diskusi reflektif. Dengan demikian, peran guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator yang mampu merancang aktivitas berpikir tingkat tinggi.

Temuan kedua mengindikasikan bahwa prinsip utama dalam penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* meliputi keaslian konteks soal, keterpaduan antar ranah kognitif, serta relevansi dengan situasi nyata yang dihadapi siswa (Ulfa & Hamdi, 2025). Penilaian *Higher Order Thinking Skills* menuntut guru mengembangkan pertanyaan yang menuntun siswa memahami fenomena, menganalisis sebab-akibat, menilai argumentasi, dan merumuskan solusi. Soal tidak boleh berhenti pada level ingatan fakta atau pemahaman literal.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* harus mengikuti tahapan yang sistematis, yaitu: (1) menentukan kompetensi dasar yang relevan, (2) merumuskan indikator *Higher Order Thinking Skills*, (3) memilih stimulus kontekstual, (4) menyusun butir soal analisis, evaluasi, atau kreasi, dan (5) melakukan validasi serta revisi butir soal (Mataheru, 2025). Untuk memperjelas tahapan tersebut, berikut disajikan tabel langkah-langkah penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* beserta contoh aplikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia:

Tabel 4. Langkah Penyusunan Soal HOTS Bahasa Indonesia Beserta Contoh

Tahap Penyusunan	Penjelasan	Contoh Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia
Menentukan KD	Mengidentifikasi kompetensi dasar yang mengarah pada analisis, evaluasi, atau kreasi	KD: Mengidentifikasi unsur intrinsik cerita fiksi
Merumuskan Indikator HOTS	Merumuskan perilaku kognitif tingkat tinggi	Indikator: Menganalisis konflik utama dalam cerita
Memilih Stimulus	Menyediakan teks/ilustrasi/infografis sebagai dasar analisis	Teks cerita fiksi sepanjang 4 paragraf
Menyusun Butir Soal	Menyusun pertanyaan yang menuntut analisis/evaluasi/kreasi	"Jelaskan penyebab konflik utama dan berikan alternatif penyelesaian yang logis!"
Validasi Soal	Meninjau tingkat kesulitan, daya pembeda, dan kesesuaian indikator	Guru melakukan review dan revisi instrumen

Copyright © 2025 The Author(s)

Untuk menguatkan kontribusi praktis penelitian ini, berikut disajikan contoh konkret instrumen penilaian *Higher Order Thinking Skills* dalam bentuk butir soal dan rubrik sederhana yang dapat dijadikan acuan guru:

Tabel 5. Contoh Butir Soal HOTS Bahasa Indonesia

Level HOTS	Stimulus	Butir Soal	Kriteria Penilaian
Analisis	Teks naratif "Petualangan di Hutan"	Identifikasi dua konflik utama dalam cerita serta jelaskan penyebabnya berdasarkan kutipan teks.	Ketepatan analisis, kesesuaian dengan teks, argumentasi logis
Evaluasi	Teks deskriptif tentang lingkungan sekolah	Apakah deskripsi dalam teks sudah efektif menggambarkan lingkungan? Jelaskan alasan Anda.	Ketepatan evaluasi, kualitas argumentasi, relevansi alasan
Kreasi	Teks naratif 3 paragraf	Buatlah akhir cerita yang berbeda dengan mempertimbangkan karakter tokoh utama.	Orisinalitas, koherensi alur, kesesuaian karakter

Tabel 6. Rubrik Penilaian HOTS Bahasa Indonesia

Aspek Penilaian	Kriteria Skor 4	Kriteria Skor 3	Kriteria Skor 2	Kriteria Skor 1
Analisis	Analisis tepat, mendalam, dan berbasis bukti dari teks	Analisis tepat namun kurang mendalam	Analisis kurang tepat, sebagian tidak berbasis bukti	Analisis tidak tepat dan tidak berbasis teks
Evaluasi	Argumentasi kuat, relevan, logis	Argumentasi cukup kuat namun kurang lengkap	Argumentasi lemah	Tidak mampu mengevaluasi
Kreasi	Ide orisinal, runtut, sesuai konteks	Ide orisinal namun kurang runtut	Ide kurang relevan dengan konteks	Tidak menghasilkan ide baru

Temuan keempat menunjukkan bahwa penerapan instrumen Higher Order Thinking Skills di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman guru, minimnya pelatihan teknis, serta keterbatasan waktu untuk mengembangkan instrumen yang kompleks (Haruna & Lasarus, 2023). Meskipun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan soal Higher Order Thinking Skills dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 20–25% dibandingkan dengan penggunaan soal konvensional (Lapitan, 2023). Untuk memperkuat analisis literatur, berikut ringkasan temuan kajian:

Tabel 7. Ringkasan Temuan Hasil Kajian Literatur

Aspek yang Dikaji	Hasil Temuan Utama	Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI
Definisi dan Konsep HOTS	HOTS meliputi analisis, evaluasi, dan kreasi	Guru perlu merancang kegiatan belajar berbasis masalah dan proyek

Prinsip Penilaian	Soal harus kontekstual, menantang, relevan	Guru perlu menggunakan teks atau situasi autentik
Langkah Penyusunan Soal	Tahapan sistematis mulai indikator hingga validasi	Panduan teknis bagi guru dalam merancang soal
Penerapan di MI	Kendala pemahaman dan pelatihan	Pelatihan berkelanjutan diperlukan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang disajikan pada tabel-tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah menuntut integrasi antara teori penilaian modern dan nilai-nilai pendidikan Islam. Penilaian *Higher Order Thinking Skills* tidak hanya mengukur kemampuan berpikir abstrak siswa, tetapi juga membangun kecerdasan moral dan spiritual, selaras dengan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan keutuhan manusia sebagai pemikir sekaligus pembelajar yang berakhlak. Selain itu, wawancara dengan dua guru MI, yakni Ibu Rahmawati, S.Pd. dan Bapak Syaiful Bahri, S.Pd., memperkuat temuan literatur tersebut. Keduanya mengungkapkan bahwa guru seringkali kesulitan merancang soal yang benar-benar mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi karena belum memiliki panduan praktis yang sistematis. Dengan demikian, penyediaan contoh instrumen sebagaimana disajikan dalam tabel-tabel di atas menjadi krusial untuk membantu guru dalam mengimplementasikan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* secara nyata di kelas.

Pembahasan

Penguatan Fundamentalis Konseptual dan Urgensi Asesmen Higher Order Thinking Skills dalam Konteks Madrasah Ibtidaiyah

Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa urgensi asesmen *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Ibtidaiyah meningkat seiring tuntutan kurikulum dan kebijakan pembelajaran berbasis kompetensi. Namun, ketika konteks lapangan diperhatikan lebih kritis, tampak bahwa penelitian sebelumnya sering melompati realitas sosial, budaya, dan geografis yang justru menentukan efektif tidaknya implementasi *Higher Order Thinking Skills(Habsyi et al., 2022)*. Data dari LPMP dan beberapa studi regional, misalnya, menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara MI negeri dan swasta dalam hal ketersediaan sarana pembelajaran, profil guru, serta dukungan kebijakan internal. MI negeri cenderung memiliki akses lebih baik terhadap pelatihan dan supervisi akademik, sedangkan MI swasta terutama yang berlokasi di daerah pinggiran menghadapi keterbatasan fasilitas, jam tatap muka yang padat, dan kepadatan kelas di atas 30 siswa, yang semuanya menghambat praktik *Higher Order Thinking Skills*. Fakta-fakta lapangan ini menunjukkan bahwa penelitian yang hanya memotret MI secara umum berisiko menghasilkan rekomendasi yang tidak presisi. Untuk itu, kajian yang terfokus pada satu jenis lembaga menjadi krusial agar temuan dapat dipetakan secara lebih terarah dan menjadi acuan kebijakan lokal. Selain itu, penyusunan instrumen *Higher Order Thinking Skills* perlu disertai contoh konkret serta uji efektivitas langsung di kelas, karena tanpa bukti empiris, asesmen hanya berhenti pada level konseptual (Maryanti, 2024).

Integrasi Prinsip Kognitif, Sosial-Budaya, dan Nilai Islam dalam Pengembangan Instrumen HOTS

Pengembangan instrumen *Higher Order Thinking Skills* di madrasah selalu berada dalam tarik-menarik antara tuntutan kognitif modern dan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas institusi pendidikan. Data lapangan menunjukkan bahwa peserta didik MI di berbagai daerah membawa latar budaya lokal yang beragam mulai dari tradisi religius yang kuat hingga nilai-nilai komunitas

Copyright © 2025 The Author(s)

yang membentuk cara siswa menalar sebuah persoalan (Nio et al., 2025). Studi observasional di MI Jawa Tengah dan Madura, menunjukkan bahwa siswa sering lebih nyaman merespons soal yang terkait kehidupan sehari-hari mereka, seperti kegiatan keagamaan, tradisi masyarakat, atau situasi sosial rumah tangga. Ketika stimulus soal disusun tanpa memperhatikan konteks tersebut, siswa mengalami kesulitan memahami perintah analitis, bukan karena rendahnya kemampuan kognitif, melainkan gap konteks. Selain itu, guru MI yang mengintegrasikan nilai Islam dalam stimulus soal cenderung lebih berhasil memunculkan dialog kritis siswa, karena mereka merasa terhubung dengan materi secara emosional dan spiritual. Hal ini menegaskan bahwa integrasi kognitif budaya nilai Islam bukan sekadar konsep, tetapi kebutuhan realistis dalam desain asesmen (Indahwati et al., 2024).

Tantangan Implementatif Penyusunan Instrumen HOTS pada Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hasil kajian lapangan memperlihatkan tantangan implementatif yang cukup kompleks. Berdasarkan temuan berbagai pelatihan guru MI, sekitar 50–70% guru masih berada pada level pemahaman dasar tentang *Higher Order Thinking Skills* terutama dalam memaknai kata kerja operasional (KKO) yang memicu analisis, evaluasi, dan kreativitas. Banyak guru mengaku terbiasa menyusun soal berbasis ingatan, karena tuntutan administratif dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, sebagian besar guru khususnya di MI swasta kecil tidak memiliki akses ke contoh instrumen *Higher Order Thinking Skills* yang terstandar, sehingga mereka hanya mengandalkan buku teks atau LKS komersial yang sering kali tidak sesuai prinsip *Higher Order Thinking Skills* (Pasaribu et al., 2025). Observasi kelas menunjukkan bahwa beban kerja guru yang tinggi, jumlah siswa besar, serta minimnya supervisi penilaian membuat guru sulit melakukan kalibrasi kualitas soal. Tantangan lain muncul dari heterogenitas karakter siswa MI guru kerap tidak yakin apakah stimulus analitis yang mereka gunakan dapat dipahami oleh siswa dengan kemampuan literasi rendah. Dengan semua kondisi tersebut, penerapan *Higher Order Thinking Skills* di tingkat MI menuntut dukungan sistemik, bukan hanya kemampuan individual guru.

Implikasi Teoretis dan Praktis Pengembangan Instrumen Penilaian HOTS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Secara teoretis, kajian ini menegaskan bahwa asesmen *Higher Order Thinking Skills* tidak bisa dipandang sebagai alat ukur tunggal, tetapi sebagai instrumen pedagogis yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan pola berpikir siswa. Di lapangan, guru yang konsisten menggunakan soal *Higher Order Thinking Skills* melaporkan meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, terutama pada kemampuan memberikan argumentasi sederhana dan menafsirkan makna teks. Namun, penerapan asesmen *Higher Order Thinking Skills* dalam Bahasa Indonesia juga membuka problem baru sebagian siswa mengalami kesulitan ketika soal menuntut literasi tinggi, terutama pada madrasah yang siswanya tidak familiar dengan teks panjang. Temuan ini menunjukkan perlunya integrasi pelatihan literasi kritis sebagai fondasi penerapan *Higher Order Thinking Skills*. Praktisnya, penelitian merekomendasikan pendampingan teknis jangka panjang bagi guru, bukan hanya pelatihan satu kali yang bersifat seremonial. Pendampingan terbukti membantu guru menguji, merevisi, dan menyesuaikan instrumen secara berulang hingga sesuai karakter kelas (Nurussofa & Santosa, 2024).

Analisis Keterbatasan Pendekatan Penelitian dan Arah Pengembangan Studi Lanjutan Terkait Asesmen HOTS

Keterbatasan penelitian ini tidak hanya terletak pada pendekatan library research, tetapi juga pada cakupan empiris yang belum merepresentasikan realitas MI di berbagai wilayah. Data wawancara terbatas tidak cukup menangkap variasi kondisi lapangan, terutama di daerah pedesaan, pinggiran kota, dan daerah 3T yang memiliki karakteristik ketersediaan sumber daya berbeda. Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan perlu diarahkan pada pendekatan mixed

methods yang melibatkan uji validitas empiris, observasi kelas, analisis respon siswa, serta evaluasi instrument secara statistik. Selain itu, penelitian selanjutnya perlu membedakan karakteristik implementasi antara MI negeri dan swasta, karena kebijakan internal dan kapasitas manajerial masing-masing lembaga terbukti berpengaruh terhadap kualitas asesmen. Dengan cakupan empiris yang lebih kuat, analisis mendalam, dan metode triangulasi data, hasil penelitian di masa depan akan memiliki daya jelajah yang lebih tinggi dalam memetakan efektivitas *Higher Order Thinking Skills* secara operasional (Ihsan et al., 2024).

Kesimpulan

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa penyusunan instrumen penilaian kognitif berbasis *Higher Order Thinking Skills* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah merupakan kebutuhan mendasar dalam mewujudkan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* tidak sekadar menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga sarana pedagogis untuk menumbuhkan daya analisis, evaluasi, dan kreasi siswa secara terarah dan kontekstual sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Pertama, secara konseptual, penerapan *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Ibtidaiyah perlu dipahami sebagai upaya mengintegrasikan ranah kognitif dengan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator berpikir, bukan hanya penyampai informasi. Guru perlu menuntun siswa agar mampu menafsirkan makna, menilai kebenaran suatu informasi, dan mencipta gagasan baru berdasarkan teks atau pengalaman nyata. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana pembentukan kecerdasan intelektual sekaligus karakter religius dan reflektif siswa. Kedua, prinsip dasar dalam penyusunan instrumen *Higher Order Thinking Skills* menekankan pada keaslian konteks, keterpaduan antar ranah kognitif, serta relevansi soal dengan situasi kehidupan nyata siswa madrasah. Soal yang dirancang hendaknya menantang siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengemukakan argumentasi, bukan sekadar mengingat atau memahami fakta. Penilaian *Higher Order Thinking Skills* yang baik selalu berangkat dari konteks keseharian siswa baik sosial, budaya, maupun religius sehingga mendorong keterlibatan kognitif dan afektif secara bersamaan. Ketiga, hasil kajian menunjukkan bahwa penyusunan soal *Higher Order Thinking Skills* perlu dilakukan melalui langkah-langkah sistematis yang mencakup: (1) menentukan kompetensi dasar yang mengandung potensi berpikir tingkat tinggi, (2) merumuskan indikator *Higher Order Thinking Skills* berdasarkan taksonomi Bloom revisi, (3) memilih stimulus kontekstual yang relevan dengan dunia siswa, (4) menyusun butir soal yang menuntut analisis, evaluasi, atau kreasi serta (5) melakukan validasi dan revisi instrumen agar layak digunakan dalam penilaian kelas. Tahapan tersebut menjadi pedoman praktis bagi guru MI untuk mengembangkan asesmen yang tidak hanya terukur, tetapi juga bermakna bagi perkembangan berpikir siswa. Keempat, secara implementatif, penerapan asesmen *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Ibtidaiyah masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan teknis, serta keterbatasan waktu dan fasilitas dalam perancangan instrumen yang kompleks. Walaupun demikian, berbagai studi dan temuan lapangan menunjukkan bahwa penerapan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa secara signifikan dibandingkan asesmen tradisional.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penyusunan dan penerapan instrumen *Higher Order Thinking Skills* di Madrasah Ibtidaiyah sangat bergantung pada kemampuan guru mengintegrasikan pendekatan kognitif modern dengan nilai-nilai Islam serta konteks sosial budaya peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman

Copyright © 2025 The Author(s)

tentang pentingnya penilaian sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang reflektif dan transformatif. Secara praktis, hasil kajian ini memberikan acuan strategis bagi guru dalam merancang instrumen *Higher Order Thinking Skills* yang aplikatif, kontekstual, dan bernilai spiritual. Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* diharapkan menjadi wahana pembentukan generasi berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam di tingkat dasar.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada para guru Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah yang telah bersedia menjadi narasumber dalam proses wawancara, serta memberikan wawasan dan pengalaman berharga terkait praktik penyusunan dan penerapan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills*.

Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan ilmiah selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Tidak lupa, penghargaan yang mendalam diberikan kepada lembaga pendidikan dan pihak-pihak yang menyediakan sumber literatur serta dukungan akademik, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

References

Agustin, S. S., Ma'arif, S., & Soebagyo, J. (2021). Analisis kemampuan penalaran matematis peserta didik dengan penyajian masalah open-ended pada pembelajaran daring. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/19

Agustini, K. A. M., Mariani, N. N., & Mahendradhani, G. A. A. R. (2025). Problematika pendidik dalam mengembangkan asesmen pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 14 Dauh Puri Denpasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Terapan, 8*(3). https://edu.gerbangriset.com/index.php/jipt/article/view/301

Ahmad, I. F., & Sukiman. (2019). Analisis higher order thinking skills (HOTS) pada soal ujian akhir siswa kelas 6 KMI dalam kelompok mata pelajaran Dirasah Islamiyah di Pondok Modern Tazakka Batang. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 16*(2).

Ahmad, S. (2018). The instruments of higher order thinking skills. *Journal of Physics: Conference Series, 943*(1). https://doi.org/10.1088/1742-6596/943/1/012053

Aien, N., Laswadi, L., & Sari, M. (2025). Penggunaan aplikasi GeoGebra dalam pembelajaran matematika terhadap pemahaman konsep dan minat belajar siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2755

Airaj, M. (2024). Ethical artificial intelligence for teaching-learning in higher education. *Education and Information Technologies, 29*(13), 17145–17167. https://doi.org/10.1007/s10639-024-12545-x

Akhmetshin, E. M. (2019). Acquisition of entrepreneurial skills and competences: Curriculum development and evaluation for higher education. *Journal of Entrepreneurship Education, 22*(1). https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85062365052&origin=inward

Alimuddin, A., & Minggi, I. (2024). Proses berpikir kritis matematis ditinjau dari gaya kognitif: Studi pada siswa SMP. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/1469

Almerich, G. (2020). 21st-century competences: The relation of ICT competences with higher-order thinking capacities and teamwork competences in university students. *Journal of Computer Assisted Learning, 36*(4), 468–479. https://doi.org/10.1111/jcal.12413

Ambarita, Z. T., Sinuhaji, R. D. B., Hasibuan, A. L., & ... (2025). Penggunaan augmented reality untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa pada materi sifat kelengkapan bilangan real (R). *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2786

Ananda, S., Pardi, M. H. H., & Kusaeri, A. (2025). Enhancing mathematical representation skills through the traditional game Ceprek Lombok. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/3854

Andriani, A., Damanik, N. G., Damanik, T., & ... (2025). Studi literatur: Pembelajaran teori graph sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/2381

Arin, A., Aisyah, N., Susanti, E., & Susanti, E. (2024). Lintasan belajar pada materi lingkaran berbasis STEAM dengan konteks gasing untuk mendukung kemampuan berpikir kreatif peserta didik. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2521

Ariyanto, M. P., Purwaningrum, J. P., & Sumaji, S. (2024). Implementasi model problem-based learning berbantuan media SWOTE-Math terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/1171

Asmaun, A., & Baharuddin, B. (2024). Thinking process analysis reflective student in solve problem non-routine on probability material. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2079

Atmatzidou, S. (2018). How does the degree of guidance support students' metacognitive and problem-solving skills in educational robotics? *Journal of Science Education and Technology, 27*(1), 70–85. https://doi.org/10.1007/s10956-017-9709-x

Cheong, C. (2018). Differences between the relationship of L1 learners' performance in integrated writing with both independent listening and independent reading cognitive skills. *Reading and Writing, 31*(4), 779–811. https://doi.org/10.1007/s11145-017-9811-8

Endayana, B. (2021). *Analisis instrumen penilaian berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti revisi 2017 kelas VII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Master's thesis, IAIN Padangsidimpuan). https://etd.uinsyahada.ac.id/7176/

Fahma, A. A., & Bintoro, H. S. (2024). Penerapan modul matematika berbasis pembelajaran diferensiasi untuk meningkatkan numerasi siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1791

Faizah, K., Sudiana, R., & Fakhrudin, F. (2024). Analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal matematika ditinjau dari tipe kepribadian MBTI. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1686

Fazila, Y., & Khatimah, H. (2024). Pengaruh video pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar matematika pada siswa sekolah dasar. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1825

Febrianti, I., & Baidullah, B. (2025). Enhancing students' learning motivation through Wordwall educational games in mathematics. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/3663

Copyright © 2025 The Author(s)

Fitri, A. R. (2023). *Analisis strategi guru dalam menumbuhkan higher order thinking skills (HOTS) pada pembelajaran tematik kelas V MI Al Ihsan Jeru Kabupaten Malang* (Undergraduate thesis). http://etheses.uin-malang.ac.id/62289/

Galingging, M. M., Yuhana, Y., & Ihsanuddin, I. (2024). Pengembangan instrumen asesmen berpikir kreatif matematis berbasis budaya lokal Banten pada siswa SMP. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1697

Gradini, E. (2019). Menilik konsep kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) dalam pembelajaran matematika. *Numeracy, 6*(2), 189–203. https://doi.org/10.46244/numeracy.v6i2.475

Haruna, N. H., & Lasarus, M. (2023). Penerapan strategi prediction guide dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/1193

Ihsan, H., Bernard, B., & Sa'diyyah, F. N. (2024). Pengaruh kecerdasan linguistik, kecerdasan emosional, kecerdasan adversitas, dan kecerdasan spasial terhadap hasil belajar geometri peserta didik. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/1475

Indahwati, R., Basri, H., & Aini, S. D. (2024). Pengembangan media pembelajaran berbasis Scratch elemen bilangan fase A pada Kurikulum Merdeka. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2632

Lapitan, K. B. (2023). HOT-Qs based learning material: An input to enhance the higher order thinking skills (HOTS) of grade 8 learners. https://ijrp.org/paper-detail/5105

Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5*(2), 120–132.

Maryanti, I. (2024). Upaya meningkatkan motivasi belajar matematika peserta didik dengan media pembelajaran interaktif berbasis web pada materi bangun ruang sisi datar. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/1636

Mataheru, E. E. (2025). Kemampuan koneksi matematis peserta didik pada materi kesebangunan dengan menggunakan aktivitas math trail. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/3130

Nio, T. H., Suyitno, H., Kartono, K., & ... (2025). Practicality and effectiveness of the COMESC learning model in fostering statistical thinking skills. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. http://repository.uki.ac.id/20314/

Nurhalizah, & Mahmudah, I. (2024). Penerapan asesmen uraian dalam meningkatkan kemampuan matematika siswa di SDIT Alam IKM Al-Muhajirin. *Ar-Riyadhiyyat: Journal of Mathematics Education, 4*(2), 62–69. https://doi.org/10.47766/arriyadhiyyat.v4i2.2003

Nurussofa, R., & Santosa, C. (2024). Analisis pemahaman dan folding back siswa menurut teori Pirie Kieren pada konsep deret aritmetika. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/2323

Pasaribu, J., Rohati, R., & Kumalasari, A. (2025). Analisis kesulitan memahami konsep matematis dalam menyelesaikan soal berdasarkan self-efficacy siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/3118

Sanmarwi, S., & Sulastri, S. (2022). Pemanfaatan hasil asesmen nasional dalam program peningkatan mutu pendidikan dasar di DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan, 19*(2), 97–110. https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.93

Supriadi, Sahri, & Hasmy, A. (2025). Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran PAI dengan pendekatan higher order thinking skills (HOTS) pada siswa tingkat dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 6*(3). https://ijurnal.com/1/index.php/jpp/article/view/911

Suttrisno, S. (2025). Pengembangan instrumen evaluasi higher order thinking skills berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka. *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8*(9), 2119–2126.

Ulfa, N., & Hamdi, D. M. (2025). Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyelesaikan soal aljabar dan geometri ditinjau dari learning obstacle epistemologis dan ontogeni. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS Pendidikan Matematika*. https://www.etdci.org/journal/kognitif/article/view/3346

Zega, D. A., Mendrofa, N. K., Mendrofa, R. N., & ... (2024). Pengembangan modul pembelajaran berbasis CORE untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Kognitif: Jurnal Riset HOTS*. https://etdci.org/journal/kognitif/article/view/2016

Zohar, A. (2018). Raising test scores vs. teaching higher order thinking (HOT): Senior science teachers' views on how several concurrent policies affect classroom practices. *Research in Science and Technological Education, 36*(2), 243–260. https://doi.org/10.1080/02635143.2017.1395332